

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan ataupun dikenal sebagai *agency theory* menerangkan mengenai kaitan kontraktual antara pihak-pihak yang memberikan delegasi proses pengambilan keputusan tertentu. Teori ini menggambarkan relasi di antara dua pihak/lebih, yang mana satu diantara pihak disebut menjadi prinsipal yang mengontrak pihak lainnya bernama agen guna mengelola jasa mewakili pemilik dan melibatkan representasi wewenangnya. Teori agensi pendapat Jensen dan Meckling dalam Raharjo (2014) mengilustrasikan bahwasanya manajer puncak berperan sebagai agen di dalam perusahaan, di mana kepentingan mereka bisa berbeda dengan pemilik perusahaan, tetapi keduanya berfungsi memaksimalkan kepuasan tiap-tiap pihak. Sementara prinsipal merujuk kepada pemangku kepentingan yaitu pemilik dan investor. Dalam kaitan keagenan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal), didapati perbedaan kepentingan dalam mencapai tujuan masing-masing. Hal ini bisa memunculkan problematika keagenan di mana pemegang saham cenderung mengoptimalkan kesejahteraannya, sementara manajemen cenderung memaksimalkan keuntungan agar performa terlihat baik. Kerjasama antara prinsipal dan agen wajib saling menguntungkan, selaras dengan ketentuan kontrak, dan mematuhi komitmen yang sudah disepakati. Agen diarahkan guna memaksimalkan kompetensi profesionalnya dalam mengelola perusahaan dan

memaksimalkan keuntungan, dan prinsipal menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Dalam teori agensi, profitabilitas yaitu satu diantara indikator penting. Tingginya tingkatan profitabilitas, maknanya keuntungan perusahaan besar. Hal ini menampilkan bahwasanya perusahaan berperforma baik dan menciptakan skor bagi para stakeholder, termasuk kreditur, supplier, dan investor. Investor akan tertarik guna berinvestasi di perusahaan dengan keuntungan yang besar sebab mempunyai potensi guna memberikan return yang lebih besar. Hal tersebut bisa menaikkan nilai pasar saham perusahaan.

### **2.1.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Teori sinyal mengungkapkan bahwasanya manajemen, melalui laporan dan pengumuman resmi, memberikan isyarat kepada pihak-pihak berkaitan tentang keputusan-keputusan perusahaan, dengan maksud menyiratkan bahwasanya performa perusahaan tersebut lebih unggul daripada pesaingnya. Teori ini menekankan pentingnya informasi yang didapati dalam sinyal-sinyal tersebut menjadi acuan investor saat memutuskan investasi mereka (Houston & Brigham, 2019:33). Teori sinyal menerangkan mekanisme yang mana manajer menyampaikan informasi mengenai keberperolehanan ataupun kegagalan kepada pemilik bisnis. Konsep asimetri informasi berkaitan erat dengan teori sinyal, di mana teori ini menguntungkan dalam menyediakan informasi yang jelas tentang berita positif dan negatif. Informasi ini mempunyai skor saat berada di pasar modal sebab membantu peskora performa perusahaan masa mendatang.

Pendapat teori sinyal, penting guna menciptakan informasi sebagai sinyal ataupun kode yang efektif, maka dari itu terjadi korelasi antara volume dan jumlah perdagangan saham. Sementara itu, perusahaan memanfaatkan teori ini guna menyampaikan berita kepada investor melalui laporan periodik yang mencakup informasi yang relevan dan signifikan. Teori ini juga mengakui problematika performa profitabilitas dengan menilai faktor eksternal dan keadaan finansial perusahaan. Bila perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi, maka bisa memanfaatkan profitabilitas tersebut sebagai sinyal kepada investor mengenai kualitas perusahaan maka dari itu tertarik guna berinvestasi sebab mempunyai prospek yang baik.

### **2.1.3 Pengertian Laporan Keuangan**

Pendapat Kasmir (2019:7) *financial statement* merupakan laporan yang menampilkan keadaan finansial perusahaan dewasa ini ataupun pada sebuah periode tertentu, sementara Ikatan Akuntansi Indonesia (2016:1), *financial statement* merupakan struktur yang memaparkan posisi finansial dan performa finansial dalam suatu entitas. Dengan kata lain, *financial statement* yaitu struktur yang menampilkan dalam periode tertentu posisi dan performa keuangan sebuah entitas.

### **2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan**

*Financial statement* berfungsi menjadi alat yang memaparkan informasi terperinci tentang performa finansial sebuah perusahaan, baik pada titik waktu tertentu ataupun selama sebuah periode waktu tertentu. *Financial statement* tidak hanya menyoroti situasi finansial perusahaan pada sebuah periode, namun juga

menggambarkan menyeluruh mengenai kesehatan finansial perusahaan selama periode waktu tertentu. Informasi yang didapati dalam laporan finansial ini ditujukan guna memberikan pemahaman yang jelas kepada pihak berkepentingan di dalam ataupun di luar perusahaan.

Melalui *financial statement*, pihak internal perusahaan contohnya manajemen bisa mengakses data yang mendalam tentang posisi finansial perusahaan. Selain itu, laporan finansial juga ditujukan kepada pihak eksternal, contohnya investor, kreditur, dan otoritas pengawas, yang mempunyai kepentingan terhadap performa dan stabilitas finansial perusahaan. Maksud utama *financial statement* merupakan menggambarkan yang komprehensif dan mudah dimengerti tentang situasi finansial perusahaan, maka dari itu memungkinkan para pemangku kepentingan guna mengambil putusan yang tepat berbasis informasi yang akurat serta transparan. Dengan demikian, laporan finansial menjadi instrumen kunci dalam membantu keseluruhan pihak berkaitan guna memahami dan mengevaluasi keadaan finansial perusahaan secara keseluruhan.

### **2.1.5 Analisis Rasio Keuangan**

Pendapat (Syafri et al., 2016), rasio keuangan yaitu perolehan angka dari komparasi satu pos laporan keuangan dengan pos yang lain yang mempunyai kaitan relevan serta signifikan.

Pendapat Hanafi (2005:74) rasio finansial merupakan perolehan perhitungan antara dua jenis data finansial bank, yang bermaksud guna menerangkan kaitan numerik antara keduanya, baik dalam bentuk persentase ataupun perkalian. Rasio-rasio ini bermanfaat guna mengevaluasi performa

finansial bank dalam sebuah periode tertentu, memberikan indikator kesehatan bank selama periode finansial tersebut.

### **2.1.6 Solvabilitas**

Solvabilitas merupakan keahlian perusahaan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang guna mencukupi kewajiban finansialnya (Sartono, 2016:290). Solvabilitas muncul sebab saat mengelola kegiatannya, perusahaan memanfaatkan aktiva beserta sumber dana yang membawa beban tetap. beban tersebut sifatnya tetap, maknanya besarnya tidak dipengaruhi oleh volume penjualan ataupun aktivitas perusahaan. Oleh sebab itu, beban tetap bisa menaikkan risiko finansial perusahaan, bila perusahaan tidak mempunyai cukup aset ataupun sumber dana guna mencukupinya.

Solvabilitas yaitu indikator performa perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas guna menciptakan pendapatan dan mengurangi beban. Saat perusahaan menghadapi likuidasi ataupun menghentikan operasionalnya, solvabilitas dimanfaatkan guna menilai keahlian perusahaan dalam mencukupi kewajibannya. Solvabilitas juga penting guna profitabilitas perusahaan, sebab perusahaan berusaha menaikkan kekayaannya guna mencapai keuntungan. Beban tetap, contohnya biaya bunga dan biaya penyusutan, mendorong perusahaan guna menaikkan solvabilitasnya. Solvabilitas yang baik memungkinkan perusahaan guna memperoleh keuntungan yang melebihi pengeluaran beban tetapnya.

Rasio hutang bisa menjadi indikator negatif dalam keadaan ekonomi yang sukar serta tingginya suku bunga. Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi mungkin menghadapi kesukaran finansial ketika ekonomi sukar serta suku bunga

besar, namun bisa menghadapi peningkatan keuntungan dalam situasi ekonomi yang baik dan suku bunga rendah. Skor rasio yang tinggi juga menandakan peningkatan risiko bagi kreditur, yang mungkin khawatir bahwasanya perusahaan tidak bisa mencukupi keseluruhan kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) dimanfaatkan guna menilai hutang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini bermanfaat guna melihat total tersedianya dana yang tersedia dari pihak pemberi kredit dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2019:160). Semakin tinggi skor DER, semakin baik bagi perusahaan. Rumus yang dimanfaatkan guna menghitung rasio ini pendapat Kasmir (2019:160) yakni:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2.1.7 Likuiditas

Kariyoto (2017) mengungkapkan bahwasanya likuiditas merupakan kapasitas sebuah perusahaan guna mencukupi kewajiban finansial dalam jangka pendek ataupun saat habis tenggat waktunya. Definisi likuiditas pendapat Otoritas Jasa Finansial (OJK) merupakan kapabilitas perusahaan guna mencukupi semua kewajiban yang wajib dituntaskan secepatnya dalam waktu singkat. Sebuah perusahaan dianggap likuid bila mempunyai keahlian dan aset lancar yang bisa dimanfaatkan guna membayar utang lebih besar daripada jumlah utang yang dimilikinya. Mardiyanto (2009:54) menerangkan bahwasanya likuiditas dimanfaatkan sebagai indikator guna mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menuntaskan kewajiban jangka pendeknya.

Kasmir (2019:110) berpendapat bahwasanya rasio ini bermaksud guna menilai keahlian perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dan

menggambarkan performa sebuah bisnis saat menerapkan pembayaran utang ataupun dalam situasi penagihan.

Saat sebuah perusahaan bisa mencukupi ataupun menuntaskan kewajiban finansialnya selaras tenggat waktunya, keadaannya dianggap likuid. Sebaliknya, perusahaan dianggap illikuid apabila tidak bisa membayar kewajiban finansialnya saat habis tenggat waktunya. Dengan demikian, likuiditas mencerminkan keahlian perusahaan guna menuntaskan semua kewajiban finansialnya selaras habis tenggat waktunya. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan current ratio (rasio lancar) menjadi alat perhitungan guna menilai likuiditas perusahaan.

Rasio lancar dimanfaatkan guna mengevaluasi keahlian perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek yang akan habis tenggat waktunya. Standar praktik guna rasio lancar biasanya merupakan 200% (2:1), yang menampilkan bahwasanya perusahaan mempunyai cukup aktiva lancar guna membayar beban hutang jangka pendek yang akan habis tenggat waktunya. Bisa disebut juga, rasio lancar mengukur seberapa jauh aktiva lancar bisa menutupi hutang lancar. Sebuah perusahaan dianggap mempunyai keadaan finansial yang baik apabila mempunyai rasio lancar yang mencukupi ataupun melebihi standar tersebut, menandakan bahwasanya perusahaan mempunyai likuiditas yang memadai. Rumus yang dimanfaatkan guna menghitung rasio ini pendapat Kasmir (2019:135) yakni:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Saat skor rasio lancar rendah, bisa diartikan bahwasanya perusahaan mungkin menghadapi kesukaran dalam membayar hutang jangka pendek. Sebaliknya, apabila perolehan rasio lancar tinggi, tidak senantiasa berarti

bahwasanya keadaan perusahaan baik. Ada kemungkinan bahwasanya kas perusahaan tidak dioptimalkan secara optimal, meskipun rasio lancarnya tinggi.

### 2.1.8 Aktivitas

Pendapat Munawir (2010:240), rasio aktivitas yakni alat guna menilai kapabilitas perusahaan saat mengelola aktivitasnya dan keahliannya dalam penjualan serta memanfaatkan aset yang dimiliki. Syafri et al., (2016:308) menerangkan bahwasanya tingkatan aktivitas mencerminkan aktivitas yang sudah diterapkan perusahaan dalam mengelola usahanya, termasuk aktivitas penjualan, pembelian, serta lainnya, dengan perbandingan penjualan aset yang berbeda. Pengukuran tingkatan aktivitas melibatkan perputaran setiap elemen aset, menampilkan efektivitas pemanfaatan dana yang membuat perputaran dana menjadi cepat. Dalam operasional perusahaan, tingkatan aktivitas dimanfaatkan sebagai dasar acuan guna aktivitas contohnya pembelian, penagihan hutang, dan penjualan. Irawati (2006:52) menambahkan bahwasanya sejumlah faktor mempengaruhi total asset turnover, termasuk jenis penjualan (kredit ataupun tunai) dan total aset perusahaan, yang didefinisikan sebagai sumber daya di bawah penguasaan perusahaan yang harapannya bermanfaat bagi ekonomi masa mendatang. Rumus yang dimanfaatkan guna menghitung rasio ini pendapat Kasmir (2019:186) yakni:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$



### 2.1.9 Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Swastha & Handoko (2016:100) mengungkapkan bahwasanya pertumbuhan penjualan yaitu tolak ukur penting yang menampilkan sebesar apa penerimaan pasar dari produk ataupun jasanya, yang mana penghasilan yang diciptakan dari penjualan akan bisa dimanfaatkan guna mengukur tingkatan pertumbuhan penjualan. Hal ini menampilkan keahlian perusahaan guna mempertahankan stabilitas ekonominya di tengah dinamika ekonomi dan bisnis. Dengan memahami tingkatan pertumbuhan penjualan, perusahaan bisa meramalkan potensi keuntungan yang akan diperoleh. Perusahaan yang bisa menampilkan tingkatan penjualan yang konsisten mempunyai peluang yang lebih baik guna memperoleh pinjaman, sebab investor cenderung memilih saham perusahaan dengan keadaan finansial yang kuat, pertumbuhan penjualan yang stabil, dan potensi guna ekspansi ke pasar baru ataupun diversifikasi produk dan saluran distribusi. Oleh sebab itu, memelihara pertumbuhan penjualan yang positif penting guna menaikkan performa perusahaan dan potensi keuntungan.

Memanfaatkan indikator pertumbuhan penjualan, perusahaan bisa menilai sebesar apa pertumbuhan penjualan dan menerapkan prediksi terhadap potensi keuntungan yang akan diciptakan. Peningkatan penjualan berefek positif pada profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya menaikkan keuntungan perusahaan. Keuntungan yang signifikan bisa menjadi daya tarik bagi investor. Maka, rumus yang dimanfaatkan guna menghitung rasio ini yakni:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

### 2.1.10 Profitabilitas

Profitabilitas yakni komparasi antara keuntungan yang diciptakan dengan aktiva ataupun modal yang dimanfaatkan guna menciptakan keuntungan, biasanya diungkapkan kedalam bentuk persentase. Dalam konteks efisiensi pemanfaatan modal, rentabilitas ekonomis mencerminkan keahlian perusahaan dengan semua modalnya guna menciptakan keuntungan. Keuntungan yang didapat dari aktivitas perusahaan mencerminkan performa perusahaan dalam mengelola usahanya. Memelihara tingkatan profitabilitas menjadi hal yang krusial bagi perusahaan sebab profitabilitas tinggi yaitu maksud utama. Perkembangan rasio profitabilitas yang menampilkan peningkatan mencerminkan efisiensi performa perusahaan.

Pendapat Harmono (2022:109), "Analisis profitabilitas ini mencerminkan performa mendasar perusahaan, dilihat dari tingkatan efisiensi juga efektivitas operasional dalam mencapai keuntungan. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas bisa menggambarkan mengenai performa manajemen perusahaan. Secara keseluruhan, rasio profitabilitas mencerminkan ukuran efektivitas manajemen sebuah perusahaan, yang umumnya tercermin dari keuntungan yang diciptakan dari penjualan ataupun pendapatan. Peningkatan pada rasio ini dianggap sebagai usaha guna menaikkan keuntungan, mengingat sangat krusial makna laba bagi masa depan perusahaan."

Net Profit Margin, Return on Investment, Gross Profit Margin, Earning per Share, serta Return on Equity ataupun Return on Assets, yaitu beragam jenis rasio yang bisa diterapkan dalam perhitungan bisnis. Tetapi, dalam penelitian ini, penulis memilih memanfaatkan rasio profitabilitas, khususnya Return on Assets (ROA)

sebagai variabel Y. ROA dimanfaatkan guna mengevaluasi performa sebuah bisnis dengan membandingkan keuntungan yang diciptakan bagi *stakeholder* biasa dengan total aktiva yang dimanfaatkan. Pendapat Houston & Brigham (2019:148), "pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan membandingkan keuntungan bersih yang tersedia guna *stakeholder* biasa dengan total aktiva". Rumus yang dimanfaatkan guna menghitung rasio pendapat Houston & Brigham (2019:148) yakni:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aset (Aktiva)}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Dalam tabel berikut, akan dipaparkan perolehan penelitian yang sudah diterapkan oleh peneliti sebelumnya:

**Tabel 2.1**

### Penelitian Sebelumnya

| No. | Peneliti/Tahun               | Judul Penelitian   | Variabel Penelitian  | Perolehan Penelitian  |
|-----|------------------------------|--|--|---|
| 1.  | Wahyuni & Suryakusuma (2018) | Analisis Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur | Variabel Dependen: ROA<br>Variabel Independen: DER, TATO, CR | Pengujian signifikansi parsial (pengujian t) menampilkan perolehan likuiditas, solvabilitas serta aktivitas perusahaan mempunyai dampak <i>significant</i> secara parsial pada variabel profitabilitas perusahaan serta perolehan pengujian signifikansi simultan (pengujian F) menampilkan bahwasanya keseluruhan variabel independen mempunyai dampak secara <i>significant</i> pada profitabilitas perusahaan. |

|    |                            |   |   |  |
|----|----------------------------|---|---|--|
| 2. | Sulistiana & Yahya, (2020) | Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Property and Real Estate    | Variabel Independen: CR, DER, TATO<br>Variabel Dependen: ROE                      | Perolehan penelitian menampilkan bahwasanya likuiditas mempunyai dampak tapi tidak <i>significant</i> pada profitabilitas perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 hingga 2019. Di sisi lain, solvabilitas memperlihatkan pengaruh <i>negative</i> dan patut diperhatikan terhadap profitabilitas pada periode yang sama. untuk perusahaan-perusahaan ini. Selain itu, aktivitas juga memperlihatkan pengaruh <i>positive</i> serta <i>significant</i> pada profitabilitas pada perusahaan properti dan real estate yang tercatat di BEI pada tahun 2015 hingga 2019. |
| 3. | Pratiwi & Kurniasih (2021) | Faktor Penentu Profitabilitas Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek: Kasus Indonesia | Variabel Independen: CR, TATO, DER, <i>Sales Growth</i><br>Variabel Dependen: ROA | Perolehan penelitian menampilkan bahwasanya likuiditas, aktivitas, leverage, serta <i>sales growth</i> secara simultan mempunyai dampak yang <i>significant</i> terhadap profitabilitas. Secara parsial, aktivitas beserta <i>sales growth</i> mempunyai pengaruh <i>positive</i> serta <i>significant</i> memberikan dampak <i>positive</i> serta <i>significant</i> pada profitabilitas. Sebaliknya leverage membuktikan dampak <i>negative</i> serta <i>significant</i> terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh <i>significant</i> pada profitabilitas.                     |

|    |                             |  |   |  |
|----|-----------------------------|--|---|--|
| 4. | Rohendi & Sudradjat, (2021) | Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas: Bukti Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdata di Bursa Efek Indonesia | Variabel Independen: DER, TATO, CR<br>Variabel Dependen: ROA                | Perolehan penelitian menampilkan bahwasanya (1) secara simultan Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas mempunyai pengaruh <i>positive</i> serta <i>significant</i> yakni 39,1% terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdata di BEI. (2) Secara parsial, Likuiditas mempunyai pengaruh <i>positive</i> namun tidak <i>significant</i> pada Profitabilitas, Solvabilitas mempunyai pengaruh <i>negative</i> namun tidak <i>significant</i> terhadap Profitabilitas, serta Aktivitas mempunyai pengaruh <i>positive</i> serta <i>significant</i> pada Profitabilitas pada Real Estate yang Terdata di BEI. |
| 5. | Kusmawati, (2021)           | Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Profitabilitas   | Variabel Independen: DER, CR, <i>Sales Growth</i><br>Variabel Dependen: ROA | Perolehan penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak significant positive secara kolektif dari leverage, likuiditas serta pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate yang terdata di BEI yang ada diperiode 2017-2019. Ada pengaruh <i>positive</i> serta <i>significant</i> secara parsial variabel likuiditas pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas, sementara leverage tidak mempunyai dampak terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate yang terdata di  |

|  |  |  |  |                                    |
|--|--|--|--|------------------------------------|
|  |  |  |  | BEI yang ada di periode 2017-2019. |
|--|--|--|--|------------------------------------|

## **2.3 Hipotesis dan Model Analisis**

### **2.3.1 Hipotesis**

Hipotesis ialah sebuah prediksi awal bersifat sementara terhadap sebuah problematika yang akan dipengujian kebenarannya. Hipotesis senantiasa perumusannya berbentuk pernyataan berkaitan dengan beragam variabel penelitian. Berikut yakni hipotesis sementara dalam penelitian ini:

#### **2.3.1.1 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas**

Solvabilitas mengacu pada keahlian sebuah perusahaan guna membayar keseluruhan utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek atau panjang (Martono & Agus, 2018:139). Solvabilitas merupakan regulasi pembiayaan yang kaitannya dengan ketetapan perusahaan dalam mendanai dirinya. Pemanfaatan hutang oleh perusahaan bisa memunculkan ancaman yang cukup besar atas tertunggaknya hutang, maka dari itu perusahaan wajib mencermati seberapa jauh perusahaan bisa menciptakan keuntungan. Oleh sebab itu, perusahaan didorong guna mengelola hutangnya sebaik mungkin supaya bisa meminimalkan imbas yang akan diterima. Kian tinggi skor solvabilitas, semakin banyak utang yang wajib dibayarkan kepada pemberi pinjaman. Meningkatnya taraf hutang bisa mengakibatkan semakin kecilnya keuntungan, maka dari itu pemakaian penanaman dana perusahaan yang diterapkan dengan memanfaatkan hutang bisa memberikan dampak keahlian perusahaan dalam menciptakan keuntungan atas modal yang perusahaan miliki perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, solvabilitas diyakini

mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Ini disebabkan oleh keahlian perusahaan guna efektif mengelola hutang dan menaikkan modal, yang pada gilirannya bisa berkontribusi pada peningkatan keuntungan. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mengoptimalkan pemanfaatan hutangnya, hal ini tidak akan berefek pada peningkatan profitabilitas. Penelitian yang diterapkan oleh Wahyuni & Suryakusuma (2018) mengungkapkan bahwasanya solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, pada penelitian Rohendi & Sudradjat (2021) mengungkapkan bahwasanya solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sebagai perolehan dari pertimbangan tersebut, maka bisa dirumuskan hipotesis penelitian yakni:

**H<sub>1</sub> = solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas**

### **2.3.1.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Rasio likuiditas dimanfaatkan guna menilai keahlian perusahaan dalam mencukupi tanggung jawab jangka pendeknya. Likuiditas dan profitabilitas berkaitan terbalik. Kian tinggi likuiditas perusahaan maka semakin rendah kebiasaan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Hal ini terjadi sebab perusahaan telah memanfaatkan sebagian besar dananya guna mencukupi tanggung jawab ataupun likuiditasnya, bukan pada investasi yang bisa kembali menciptakan profit bagi perusahaan. Tetapi likuiditas pun bisa berefek positif terhadap profitabilitas, sebab likuiditas yang tinggi menampilkan bahwasanya suatu perusahaan dalam keadaan sehat dan bisa mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut memungkinkan perusahaan mendapat lebih banyak pinjaman dari kreditur, memungkinkan perusahaan dapat mengelola aktivitas usaha secara optimal, dan

keuntungan perusahaan juga akan meningkat. Penelitian Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2018) menampilkan bahwasanya semakin tinggi rasio lancar, semakin besar keahlian perusahaan guna mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Temuan ini selaras dengan penelitian Kusmawati (2021), yang mengindikasikan bahwasanya likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Y). Tetapi, perolehan penelitian Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2018) mengungkapkan sebaliknya, bahwasanya likuiditas tidak berefek positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Maka sebab itu, bisa ditarik simpulan bahwasanya hipotesis dalam penelitian ini yakni:

**H<sub>2</sub> = likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas**

### **2.3.1.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas**

*Total Asset Turn Over* mencerminkan seberapa jauh perusahaan efektif dalam mengoptimalkan semua asetnya guna menciptakan pendapatan. Semakin tinggi perputaran aset perusahaan, semakin besar keuntungan yang bisa diperoleh. Rasio total asset turnover dipengaruhi oleh skor penjualan bersih yang dibandingkan dengan total aset perusahaan. Peningkatan perputaran aset bisa mendorong peningkatan penjualan, yang pada gilirannya memengaruhi profitabilitas perusahaan dengan menaikkan keuntungan. Berbasis penelitian Maulitriasari (2022), Rohendi & Sudradjat (2021), serta Wahyuni & Suryakusuma (2018) rasio aktivitas berefek positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Maka bisa ditarik simpulan bahwasanya hipotesis dalam penelitian ini yakni:

**H<sub>3</sub> = aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas**



#### **2.3.1.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas**

Pertumbuhan penjualan menjadi tolok ukur utama pangsa pasar terhadap komoditas dan layanan yang dijual oleh sebuah perusahaan. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan menjadi indikator sebesar apa potensi pertumbuhan penjualan yang bisa ditingkatkan, dan dengan demikian, memperkirakan sebesar apa keuntungan yang bisa dicapai oleh perusahaan. Temuan dari penelitian Madi & Arifin (2019) menampilkan bahwasanya pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian lain oleh Pratiwi & Kurniasih (2021) juga mengindikasikan bahwasanya pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Oleh sebab itu, bisa ditarik simpulan bahwasanya hipotesis dalam penelitian ini yakni:

**$H_4 = sales\ growth$  berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas**

#### **2.3.2 Metode Analisis**

Berbasis uraian teori dalam penelitian ini, analisis model diterapkan terhadap empat variabel independen, yakni solvabilitas (X1), likuiditas (X2), aktivitas (X3), dan *Sales Growth* (X4) yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, yakni profitabilitas (Y), pada perusahaan real estate dan properti yang terpilih di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2022. Berikut merupakan kerangka konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini:

**Gambar 2.1 Model Analisis**